

## **Implementasi Program Cak E-MUS ( Cangkrukan Entrepreneur Muda Surabaya) Dalam Mengembangkan Dunia Bisnis yang Memberdayakan Anak Muda Surabaya**

**Rima Pratiwi**

S1 Ilmu Administrasi Negara, Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

[rimapratiwi123@gmail.com](mailto:rimapratiwi123@gmail.com)

**Badrudin Kurniawan**

S1 Ilmu Administrasi Negara, Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

[badrudinkurniawan@unesa.ac.id](mailto:badrudinkurniawan@unesa.ac.id)

### **ABSTRAK**

Tingginya tingkat jumlah penduduk di Kota besar, merupakan salah satu tantangan tersendiri yang harus dihadapi. Seperti halnya di Kota Surabaya. Permasalahan yang sering terjadi di kota besar salah satunya ialah pengangguran yang disebabkan kurangnya lapangan pekerjaan. Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut, pemerintah Kota Surabaya menciptakannya inovasi Cak e-Mus. CAnGKrukan *entrepreneur* MUda Surabaya (CAK eMUS) yang diwujudkan dengan adanya *co-working space* bernama Koridor yang bertempat di Siola Mall Pelayanan Publik yang dikelola oleh Humas Kota Surabaya. Inovasi ini menciptakan ekosistem yang memberdayakan para kreator, inovator, dan *entrepreneur* lokal untuk menciptakan inovasi yang mampu bersaing di tingkat global. Inovasi program ini memiliki tujuan yaitu memberdayakan anggota Usaha Mikro atau Usaha Kecil yang belum terlayani oleh perbankan dan lembaga keuangan lainnya melalui perkuatan struktur lembaga keuangan yang sehat serta untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif-kualitatif dengan fokus penelitian berdasarkan Teori yang digunakan adalah teori implementasi kebijakan menurut George C. Edward yang terdiri dari komunikasi, sumber daya, disposisi, struktur birokrasi. Tujuan penelitian ini ialah untuk menjelaskan dan menganalisis penerapan implementasi Program Cak E-MUS. Implementasi program Cak E-MUS sudah berjalan dengan baik selama kurang lebih 3 tahun, akan tetapi terjadi suatu permasalahan khususnya dalam sosialisasi dan promosi program, serta kurangnya edukasi kepada masyarakat. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan cara melakukan berbagai sosialisasi atau sharing bersama pihak start up yang lain.

Kata Kunci : Pengangguran, Implementasi program, Program Cak E-MUS

### **ABSTRACT**

The high level of population in big cities is a challenge that must be faced. As in the city of Surabaya. One of the problems that often occur in big cities is unemployment caused by a lack of employment opportunities. To anticipate these problems, the Surabaya City government created the Cak e-Mus innovation. The Entrepreneurial Crack of MUda Surabaya (CAK eMUS) which is realized by the existence of a co-working space called Corridor which is located at Siola Mall Public Services which is managed by Public Relations of Surabaya City. This innovation creates an ecosystem that empowers local creators, innovators and entrepreneurs to create innovations that can compete at the global level. This program innovation aims to empower members of Micro or Small Businesses who have not been served by banks and other financial institutions through strengthening sound financial institution structures and to improve human resource capabilities. The type of research used is descriptive-qualitative research with a research focus based on the theory used is the theory of policy implementation according to George C. Edward which consists of communication, resources, disposition, and bureaucratic structures. The purpose of this study was to explain and analyze the implementation of the Cak E-MUS Program. The implementation of the Cak E-MUS program has been going well for about 3 years, but there is a problem, especially in program socialization and promotion, as well as a lack of education to the public. One way to overcome this problem is by conducting various socializations or sharing with other start-ups.

Key word : ecosystem, creators, innovators, local entrepreneurs, empowering

## PENDAHULUAN

Pengangguran adalah situasi dimana seseorang tidak memiliki pekerjaan atau bisa disebut dengan tidak produktif. Istilah pengangguran sering diberikan kepada seseorang yang tidak menghasilkan karya yang memiliki nilai ekonomi ataupun pendapatan. Hubungan pengangguran dan kemiskinan sangat erat sekali, jika suatu masyarakat sudah bekerja pasti masyarakat atau orang tersebut berkecukupan atau kesejahterannya tinggi, namun di dalam masyarakat ada juga yang belum bekerja atau menganggur, pengangguran secara otomatis juga akan mempengaruhi tingkat kemiskinan (Putra & Arka, 2016).

Tingkat kemiskinan di Indonesia sendiri terbilang cukup tinggi. Hal ini diperkuat dengan data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik No. 08/01/Th. XXIII, 15 Januari 2020.

Tabel 1. Angka Kemiskinan Indonesia Tahun 2018-2019

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin(juta orang)		Persentase Penduduk Miskin	
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan	Perdesaan
2018	10,13	15,54	6,89	13,10
2019	9,86	14,93	6,56	12,60
<b>Total</b>				
2018	25,67		9,66	
2019	24,79		9,22	

Sumber : Badan Pusat Statistik 2019 diakses pada 16 Januari 2021

Dari tabel diatas dapat disimpulkan jumlah penduduk miskin dan persentase penduduk miskin di Indonesia dari tahun 2018 - 2019 mengalami penurunan yaitu pada tahun 2018 jumlah penduduk miskin di Indonesia sejumlah 25,67 juta jiwa, sedangkan jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2019 sejumlah 24,79 jiwa. Persentase penduduk miskin pada tahun 2018 diwilayah perkotann sebesar 9,66 persen dan pada tahun 2019 sebesar 9,22 persen.

Permasalahan penduduk miskin dan pengangguran memiliki kaitan yang begitu erat. Semakin tinggi angka pengangguran maka akan semakin kecil Gross Domestic Product (GDP). Ketika pengangguran meningkat maka permintaan

daya beli masyarakat akan mengalami penurunan hal ini berarti perekonomian Indonesia juga mengalami penurunan.

Terdapat beberapa jenis pengangguran seperti halnya pengangguran musiman, pengangguran struktural, pengangguran kasual dsb. Secara garis besar pengangguran terjadi karena ketidak mampuan lapangan pekerjaan menampung angkatan kerja. Sehingga terjadi *gap* antara kesempatan kerja dengan pencari pekerjaan. Jumlah lulusan sekolah ataupun sarjana dari tahun ke tahun yang terus saja mengalami kelonjakan namun hal ini tidak diiringi dengan kesempatan kerja. Sehingga peluang orang yang mendapatkan pekerjaan begitu kecil. Hal ini berdampak pula pada perkembangan suatu daerah. Ketika perkembangan daerah tidak berjalan secara semestinya daerah maka akan mengalami ketertinggalan. Dengan demikian pemerintah harus tanggap dalam menanggapi permasalahan pengangguran ini. Apabila permasalahan pengangguran ini dibiarkan secara larut lama maka kesejahteraan masyarakat dan kondisi sosial akan ikut terganggu .

Pengangguran dapat terjadi sebagai akibat dari tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup luas serta penyerapan tenaga kerja yang cenderung kecil persentasenya, Hal ini disebabkan rendahnya tingkat pertumbuhan penciptaan lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang siap bekerja. Fenomena ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Amir Amri (2007), bahwa peningkatan angkatan kerja di Indonesia tidak dibarengi dengan perluasan lapangan kerja, sehingga tingkat pengangguran pun bertambah seiring penambahan angkatan kerja. Dari data yang di dapat oleh peneliti dari BPS provinsi Jawa Timur tingkat partisipasi angkatan kerja di kota Surabaya menempati posisi teratas dalam jumlah angkatan kerjanya yakni sebesar 1.473.465 jiwa (Anggoro & Soesatyo, 2016).

Untuk menekan laju bertambahnya tingkat pengangguran maka dibutuhkan program yang dapat meningkatkan keproduktifan masyarakat. Seperti halnya wawasan mengenai kewirausahaan. Yang melatar belakangi pemerintah Kota Surabaya menciptakan inovasi khususnya dibidang memperluas lapangan pekerjaan. Hal ini merupakan tanggung jawab Pemerintah Kota Surabaya terbukti dari jargon

Tujuan Pembangunan Berkelanjutannya (*Sustainable Development Goals*) menggariskan, semua kebijakan pemerintah mesti linier dengan tujuh belas poin pembangunan berkelanjutan, yang salah satunya adalah No Poverty atau meniadakan kemiskinan<sup>3</sup> (Rachman, 2019).

Pemerintah Kota Surabaya mencetuskan program penyediaan sarana dan fasilitas *Co-Working Space*, pada 2017 silam<sup>6</sup>. *Co-Working Space* bernama KORIDOR yang berlokasi di lantai 3, Gedung Siola, Jalan Tunjungan, dibuat untuk menciptakan ekosistem yang cocok untuk masyarakat, agar dapat menjadi kreator, inovator, dan entrepreneur atau pelaku usaha. Targetnya, mereka bisa bersaing di ranah global (Rachman, 2019). Dalam program ini dikelola langsung oleh Humas Kota Surabaya yang memanfaatkan bagian lantai 3 di Gedung Siola Mall Pelayanan Publik. Umumnya, *co-working space* dipahami sebagai sebuah lingkungan/ruang dimana beberapa profesi dapat bekerja dalam suatu area secara bersamaan baik dalam ruang privat ataupun ruang kerja terbuka (Pramedesty et al., 2018). Dengan begitu mereka dapat bekerjasama saling bertukar pendapat bahkan berkolaborasi dalam usaha. Berdasarkan pengguna *co-working space* dapat dikategorikan menjadi 3 tipe. Pertama, *coworking space* yang digubakan bagi para pelaku usaha yang memiliki profesi khusus. Kedua, *coworking space* yang ditujukan untuk umum, yang biasanya digunakan para freelancer dan perusahaan kecil. Suasana *coworking space* cozy dengan desain tempat yang unik sebagai daya tarik yang memberikan kesan *friendly*. Ketiga, *co-working space* khusus sebagai inkubator bisnis atau startup bisnis yang merupakan ruang kerja dengan manfaat tambahan tipe yang terakhir ini biasanya digunakan oleh para perusahaan aplikasi yang sedang merintis, sehingga dibutuhkan ruang khusus digital yang membutuhkan fasilitas khusus seperti halnya tempat untuk pengujian aplikasi yang sedang dibuat. Oleh karena itu, berbeda dengan ruang kantor pada umumnya, *co-working space* cenderung lebih cocok disebut sebagai ruang kerja yang terkurasi, artinya ruang tersebut sudah dipersiapkan untuk dapat mewadahi kegiatan-kegiatan kerja tertentu (Pramedesty et al., 2018).

CAK EMUS adalah inovasi yang memberikan ruang gerak anak muda dalam mengembangkan usahanya dan pada setiap bulannya

program ini rutin menggelar acara di KORIDOR. Cak e-Mus juga mengisi *co-working space* itu dengan berbagai event, workshop, dan seminar secara gratis. Dalam waktu tertentu, narasumber yang berkompeten memberikan *coaching clinic* bagi para *entrepreneur*. Hal ini bisa lahirkan wiraswasta baru, dimana ruang sudah bukan jadi batasan lagi. *Event, workshop, pelatihan, dan forum* diskusi berskala *regional, nasional, dan internasional*, rutin dilaksanakan. Tujuannya, untuk mengakomodir kebutuhan para wirausaha muda, khususnya yang bergerak di bidang usaha rintisan alias startup. Dalam program ini pemerintah menggikutsertakan anak muda agar memiliki kegiatan yang produktif dan sekaligus menumbuhkan jiwa entrepreneur. Pemberdayaan anak muda dalam suatu program merupakan hal yang sangat penting karena merekalah juga nantinya berkontribusi secara langsung dalam pengembangan daerah dan juga negara.

Namun tujuan tersebut tidak akan tercapai apabila program tidak dimanfaatkan secara maksimal terutama dalam mengembangkan usaha, agar meminimalisir terjadinya kegagalan. Dalam dunia bisnis memerlukan waktu, tenaga, mental yang ekstra terutama diawal tahun merintis. Karena pada awal-awal merintis bisnis sangat rentan terjadinya kegagalan. Dengan adanya Cak E-MUS dapat dikatakan sebagai wadah untuk menampung anak muda yang memiliki kreatifitas, anak muda yang ingin memulai bisnis, dan sekaligus sebagai ekosistem bagi para entrepreneur. Dalam pelaksanaan Cak E-mus biasanya dilakukan di Koridor yang bertempat di Lantai III gedung Siola. Pemanfaatan gedung Siola untuk mengembangkan dunia bisnis hal ini sudah tercantum pada Peraturan Walikota No.21 Tahun 2009 Tentang Pedoman Teknis Perkuatan Permodalan Koperasi, Usaha Mikro dan Usaha Kecil Dengan Penyediaan Dana Bergulir Pengembangan Usaha Koperasi, Usaha Mikro dan Usaha Kecil di Kota Surabaya.

Adanya program ini terlahir lapangan pekerjaan baru dari tiap pelaku usaha. Hingga pertengahan 2019, sudah ada 77 bisnis rintisan (*start up*), yang memiliki basecamp di KORIDOR. Sementara itu, pengunjung yang datang ke KORIDOR tiap hari, rata-rata konsisten di kisaran 253 orang (Rachman, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa begitu antusias masyarakat terhadap pemanfaatan Koridor tersebut. Di Indonesia sendiri

terdapat beberapa startup yang berhasil berkembang dan tumbuh menjadi perusahaan besar yang memiliki omset pendapatan terbilang cukup tinggi dan juga termasuk dalam kelompok bisnis tingkat dunia. Beberapa startup yang sukses seperti GO-Jek, Grab, Traveloka, Shopee, Tokopedia, Bukalapak dan lain-lain. Namun tidak sedikit startup yang gagal bahkan sebelum masa launching, hampir 90% startup yang diciptakan di dunia gagal ([www.forbes.com](http://www.forbes.com)). Hasil penelitian Mardi (2017) menunjukkan alasan gagalnya sebuah startup antara lain, tidak adanya konsumen yang tepat, tidak dapat menemukan model bisnis yang cocok, tingkat persaingan yang tinggi, tim yang kurang solid, ide dari bisnis itu sendiri, waktu yang kurang tepat dan tidak kalah pentingnya kebutuhan dana yang besar. Kebutuhan dana banyak digunakan untuk penyediaan sarana prasarana ruang yang kadang harus menyewa dengan biaya yang mahal (Pramedesty et al., 2018).

Tantangan itulah yang harus dihadapi dan diminimalisir bagi Pemerintah dan sekaligus pelaku usaha. Maka begitu diperlukannya kerjasama dari beberapa pihak sepertinya *stakeholder*, masyarakat, pelaku UMKM, dan begitu pula dari pihak swasta. Pelaku UMKM adalah faktor yang sangat penting dalam menggerakkan perekonomian negara. Pemerintah sebagai regulator, fasilitator, dan katalisator wirausaha. Para wirausaha muda ini tentu butuh dukungan dan fasilitasi dari pemerintah kota untuk berkembang. Dukungan yang dimaksud tidak hanya bicara soal modal, tetapi juga terciptanya suatu ekosistem yang menunjang. Melalui CAK EMUS, mereka bisa saling sharing dan belajar serta membenahi kelemahan masing-masing. Dan perkembangan era revolusi industri 4.0 (*four poin zero*) atau biasa disebut dengan ekonomi kreatif. Perkembangan ini diikuti dengan banyaknya muncul startup (usaha rintisan). Hal inilah yang melatarbelakangi terciptanya program pemerintah Kota Surabaya yang mendukung adanya usaha startup. Dengan adanya program ini diharapkan dapat membantu perkembangan usaha rintisan (startup) untuk mendapatkan keuntungan secara maksimal. Dan hal ini memiliki dampak yang baik bagi kemajuan daerah.

Namun dalam mengembangkan usaha start up menjadi tantangan tersendiri. Dalam mengembangkan start up harus selalu dibutuhkan inovasi, kekreatifitasan agar suatu hal yang

diciptakan menyesuaikan dengan kebutuhan konsumen dan juga selalu mengikuti perkembangan yang ada. Dan juga tantangan dalam memperkenalkan coworking space pada masyarakat. Hal ini yang menjadikan suatu tugas yang sangatlah besar karena dalam program ini sangatlah dibutuhkan peran masyarakat. Suatu hal yang dinilai bagus percuma saja jika tidak dimanfaatkan secara maksimal. Maka tujuan yang disasarkan pun tidak dapat terpenuhi. Maka begitu agar suatu inovasi memberikan manfaat secara maksimal diperlukan support dari berbagai elemen. Begitu juga dalam inovasi Cak E-MUS ini. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif-kualitatif dengan fokus penelitian berdasarkan Teori Implementasi kebijakan menurut George C. Edward. Teori Implementasi kebijakan ini dipengaruhi oleh empat variabel, yaitu:

- a) Komunikasi, yaitu keberhasilan implementasi kebijakan mensyaratkan agar implementor mengetahui apa yang harus dilakukan. Secara umum Edwards III membahas tiga hal penting dalam proses komunikasi kebijakan, yakni transmisi, konsistensi dan kejelasan (*clarity*)” (Ramadani, 2019).
- b) Sumberdaya, meskipun isi kebijakan telah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementor kekurangan sumberdaya untuk melaksanakan, maka implementasi tidak akan berjalan efektif.
- c) Disposisi, adalah watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementor, seperti komitmen, kejujuran, sifat demokratis.
- d) Struktur Birokrasi, Struktur organisasi yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Menurut Winarto aspek struktur Birokrasi ada dua Standard Operating Procedur (SOP) dan fragmentasi.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah studi keperpustakaan dengan memanfaatkan kajian literatur dan penelitian terdahulu sebagai sumber data yang dibutuhkan. Beberapa sumber data yang digunakan ialah literatur buku, karya ilmiah, jurnal pada periode 2016-2020.

Untuk menggali data terkait implementasi Cak Emus untuk mengembangkan dunia bisnis yang memberdayakan anak muda Surabaya maka peneliti membutuhkan data yang relevan guna untuk mengetahui mengenai gambaran perjalanan selama terapkannya Cak Emus. Dan fokus peneliti dalam penelitian ini berdasarkan Teori Implementasi Kebijakan menurut George C. Edward yang memiliki empat indikator : komunikasi, sumber daya, disposisi, dan juga struktur birokrasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Semakin tahun perkembangan jaman semakin tidak dapat dihindari. Melainkan perubahan yang harus dihadapi salah satunya perubahan revolusi industri 4.0 disertai dengan adanya pasar bebas antar negara. Dengan keadaan demikian menuntut pula terciptanya inovasi-inovasi yang dipromotori oleh para milenial. Salah satu inovasi berupa *startup*. Startup merupakan bentuk inkubator yang berbasis dengan teknologi atau disebut juga dengan dunia digital. Negara Indonesia masuk dalam euforia „startup“ dimana terdapat para entrepreneur muda menciptakan bisnis yang berbau teknologi (*startup*) dengan memiliki inovasi dan kreatifitas dalam memanfaatkan teknologi tanpa batas (Lutfiani et al., 2020). Dapat ditarik kesimpulan *Startup* ialah suatu usaha yang masih baru berdiri dan berkembangnya didukung dengan perkembangan teknologi namun tidak selalu membutuhkan tempat yang luas melainkan membutuhkan tempat produktif untuk memperluas usahanya. Untuk memenuhi sekaligus memfasilitasi kebutuhan startup, Pemerintah Kota Surabaya menciptakan *Coworking Space*. *Coworking Space* atau sering disebut dengan nama koridor sudah berdiri sejak tahun 2017.

Istilah *Coworking Space* ialah penggunaan ruangan oleh individu-individu sebagai lingkungan kerja yang mencari peluang pasar dengan metode berkolaborasi untuk saling mendukung usahanya (Bueno et al., 2018). Peresmian *Coworking Space* Tepat pada tanggal 10 November menjadi momen pembukaan. Tidak hanya menyediakan ruang gerak anak muda dalam mengembangkan bisnisnya, Pemkot Surabaya juga membuat suatu program inovasi yang bernama CAK eMUS kependekan kata dari Cangkrukan *Entrepreneur* Muda Surabaya yang memberikan fasilitas saling bertukar pendapat untuk para *entrepreneur* mengenai usahanya agar dapat

bersaing di tingkat global. Dalam pelaksanaannya program ini tentunya memerlukan kerjasama dari berbagai pihak dan tentunya dukungan dari masyarakat selaku kelompok sasaran yang ditargetkan khususnya para anak muda Kota Surabaya. Hal ini juga dikemukakan oleh Bapak Yanuar selaku kepala sub bagian Layanan Informasi mengenai tujuan *Coworking Space*, beliau menjabarkan sebagai berikut :

”Jadi kami pemerintah kota dalam kerangka besar membangun perekonomian dan juga kesejahteraan masyarakat Surabaya, salah satunya kita juga fokus di eemm kewirausahaan berbasis teknologi dan karena memang kami menganggap model model bisnis ini eemm yang lebih banyak berkembang selain juga kewirausahaan konvensional, mengatakannya konvensional seperti *handy craft*, makanan, garmen, dan lain-lain. Hanya saja *startup* pasti memulainya dari nol juga, karena namanya juga usaha rintisan dalam bahasa indonesianya, kami menganggap ini potensinya besar dan anak – anak muda eem perlu juga diwadahi karena nantinya akan muncul jiwa *entrepreneurship* dikalangan anak anak muda tersebut, ini akan sangat akan produktif apabila pemerintah juga bisa memberikan wadah dan mendukung apa apa saja yang sebenarnya diperlukan oleh para *entrepreneurship* ini, karena biasanya namanya juga usaha rintisan anak anak muda pasti keterbatasan dana juga ditempat lain kan harus sewa tapi di koridor inikan gratis, jadi itu semangatnya dari awal itu”(Padhmanabha Hyang Azyraf Luhung, 2020)).

Untuk mendeskripsikan mengenai Implementasi Program Cak Emus (Cangkrukan *Entrepreneur* Muda Surabaya) dalam mengembangkan dunia bisnis yang memberdayakan anak muda Surabaya, peneliti menggunakan teori George C. Edward yang memiliki 4 indikator terdiri dari : komunikasi, sumber daya, disposisi, struktur birokrasi.

### 1. Komuniiasi

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk

memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media (American Journal of Sociology, 2019). Komunikasi menjadi peranan yang penting dalam sebuah implementasi. Melalui komunikasi informasi dapat tersebar luaskan kepada masyarakat. Dan dalam merealisasikan sebuah program memerlukan banyak dukungan dari berbagai kalangan. Maka dengan begitu perlunya penyampaian komunikasi yang efektif sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima oleh kelompok sasaran. Pada implementasi program Cak Emus Humas Kota Surabaya sebagai komunikator dalam penyampaian bentuk program kepada masyarakat kota Surabaya, dimana mereka dapat berinovasi dan berkolaborasi dengan anak muda yang kreatif, inovatif untuk menciptakan karya yang dapat bersaing tingkat global. Pada penyampaian informasi ini Humas Kota menggunakan dua saluran media yaitu dengan media online dan offline sebagai penyalur informasi kepada masyarakat.

Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika, sebanyak 63 juta orang di Indonesia adalah pengguna internet dan 95 persen di antaranya adalah pengguna situs jejaring sosial. Indonesia menempati peringkat ke-4 sebagai negara dengan jumlah pengguna *facebook* terbanyak di dunia yaitu sejumlah 65 juta pengguna aktif dan peringkat ke-5 sebagai Negara dengan pengguna *twitter* terbanyak di dunia yaitu sejumlah 19,5 juta pengguna aktif. Selain *facebook* dan *twitter*, masyarakat Indonesia juga menggunakan *blog*, *tumblr*, *path*, *instagram*, *line*, dan jejaring sosial lainnya (Munandar & Suherman, 2016). Dilihat dari data penggunaan jejaring internet di Indonesia terbilang cukup tinggi hal ini menjadi peluang bagi pemerintah. Tak terkecuali pemerintah Kota Surabaya. Komunikasi online yang dipakai oleh Humas Pemerintah Kota Surabaya memanfaatkan kecanggihan teknologi yaitu dengan memanfaatkan *instagram* bernama *@koridor.space* dan juga website. Penggunaan media online *instagram* sendiri sejak 9 November 2017. Dalam media online pemerintah menggunakannya sebagai ajang untuk sosialisasi mengenai penggunaan koridor, fasilitas, bagaimana caranya mengakses, peraturan yang harus ditaati oleh penggunanya, jam operasional dll.



Gambar 1. Instagram @koridor.space  
Sumber: [instagram.com/koridor](https://www.instagram.com/koridor) diakses pada 26 Januari 2021



Gambar 2. Website Koridor Space  
Sumber: [website koridor.surabaya.go.id](http://www.koridor.surabaya.go.id) diakses pada 26 Januari 2021

Dalam penyampaian informasi Humas Kota Surabaya terbilang sudah terbilang cukup canggih dengan mengikuti perkembangan jaman dan mengikuti trend teknologi dengan menggunakannya jejaring internet sebagai media memperluas informasi. Namun sangat disayangkan dalam penggunaan media sosial untuk memperluas informasi oleh Humas Kota Surabaya mengenai program Cak Emus masih rendah. Hal ini diperkuat dengan data pada akun sosial yang digunakan pihak Humas Kota sebatas memberikan edukasi mengenai penggunaan Koridor saja tidak sampai pada tahap kegiatan yang terdapat dalam koridor. Feedback yang mereka dapatkan ketika mengikuti program Cak Emus. Dan pada penggunaan jejaring internet yang digunakan Humas Kota Surabaya diperlukannya kontribusi keberadaannya masyarakat. Kurangnya interaksi yang terjalin di media sosial juga dapat mempengaruhi terhadap kejelasan informasi yang diberikan. Dan masyarakatpun tidak diberikan ruang untuk memberikan masukan ataupun saran.

Sedangkan saluran media offline, Humas Kota Surabaya melakukan kegiatan roadshow keliling antar kampus-kampus yang dikenal dengan nama *Inside Koridor*. *Inside Koridor* merupakan sebuah rangkaian roadshow keliling dengan tujuan memperkenalkan berbagai program kreatif teknologi dan entrepreneurship kepada masyarakat khususnya kepada mahasiswa. Program yang disosialisasikan

merupakan program mitra yang telah bekerja sama dengan pihak koridor. Cara humas Kota Surabaya mensosialisasikan yaitu dengan mempresentasikan mengenai fungsi utama koridor dan program yang ada didalamnya kepada mahasiswa yang berjumlah 100-200 orang. Namun dalam kegiatan Inside Koridor ini hanya beberapa perguruan tinggi yang mendapatkan sosialisasi ini “dikarenakan Humas Pemerintah Kota Surabaya hanya mensosialisasikannya ke perguruan tinggi yang memiliki jurusan di bidang *IT* dan juga *entrepreneurship*” (Rienta Neffer Titi, 2018). Sehingga bagi perguruan tinggi yang tidak memiliki jurusan *IT* dan juga *entrepreneurship* maka tidak mendapatkan kunjungan sosialisasi. Peyampaian informasi yang dilakukan oleh Humas Kota Surabaya dirasa kurang luas dan kurang merata jika dilihat di Surabaya sendiri memiliki banyak Universitas. Namun pada saat ini masih beberapa Universitas yang mendapatkan sosialisasi. Universitas yang dimaksud ialah Universitas Ciputra, Universitas Negeri Surabaya, Stikom Surabaya, STTS dan Universitas Surabaya.



Gambar 3 . Inside Koridor

Sumber : Instagram .com/koridor.space diakses pada 26 Januari 2021

Selain melakukan kegiatan Inside Koridor, CAK eMUS juga memiliki berbagai macam kegiatan yang dapat menunjang produktifitas para pelaku usaha, seperti seminar, *workshop*, *event* serta *choaching clinic*. Salah satu event yang terlaksana yaitu program donor darah yang dikemas dengan unik mengusung tema “*Music is in my blood*” yang berkolaborasi dengan MRadio dan Bank Bukopin dalam kegiatan ini menampilkan kegiatan donor darah dengan perpaduan live music dan band akustik Kota

Surabaya. Kegiatan tersebut merupakan bentuk feedback startup kepada pihak Koridor. Dan startup yang terdaftar sebagai residen di Cak Emus diwajibkan membuat sebuah program minim sebulan sekali yang melibatkan masyarakat umum, keterlibatan masyarakat disini tidak ada penarikan biaya sama sekali.

Dan yang menjadi poin menarik adanya kerja sama antara pihak koridor dengan pihak Google yang pada setiap *weekend*nya mereka mengadakan event. Namun cakupan informasi mengenai hal ini kurang luas pernyataan ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan Oleh Rienta Neffer Titi dengan judul “Tingkat Pengetahuan Masyarakat Surabaya Mengenai Program Koridor Coworking Space Melalui berbagai Media Komunikasi” dalam penelitian tersebut terdapat 100 responden dengan rentan usia 18-40 tahun, dan hasil dalam penelitian yang dilakukan terdapat 67 responden yang tidak mengetahui bahwa adanya program dalam koridor bentuk kerjasama antara pihak Google dengan Humas Kota Surabaya. Salah satu bentuk kerjasama dngan Google merupakan upaya pemerintah untuk memberikan fasilitas pengembangan usaha sebagai bentuk fasilitator kepada masyarakat Surabaya. Dengan adanya data tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat Kota Surabaya mengenai program dalam koridor sehingga hal ini juga berdampak pada kurangnya pemanfaatan secara maksimal oleh masyarakat.

## 2. Sumber Daya

Sumber daya merupakan aspek penggerak dari sebuah kebijakan. Maksud dari sumber daya itu sendiri ialah “satau barang ataupun benda yang digunakan oleh aktor untuk mendukung tindakannya dalam mencapai sebuah tujuan (Kumalasari, 2019). Dalam program Cak Emus ini melibatkan banyak pihak dari internal bahkan eksternal, dari pihak internal sendiri bagian Humas sebagai sektor pengolaan, Dinas Komunikasi sebagai pihak memastikan jaringan intern et tetap stabil, bagian LPPS yang menyediakan komputer dan fasilitas lainnya, Dinas DPBT yang mengelola bangunan gedung siola dan masih banyak lagi. Sumber daya manusia dari pihak eksternal yaitu para relawan yang direkrut oleh pihak Koridor yang memiliki tugas sebagai narasumber dalam kegiatan *coaching clinic*. Salah satu narasumber yang ditunjuk untuk membantu startup ialah pihak Google. Peran google disini yaitu membantu para startup memperluas barang atau jasa yang mereka rintis dengan memanfaatkan jejaring internet

Dari segi sumber daya pengelolaan Cak Emus ini dirasa kurang karena yang bertanggung jawab kebutuhan seluruh inovasi Cak Emus hanya dipegang satu orang saja yaitu Ibu Astri Noviyanti yang menduduki manajemen program Koridor Coworking Space hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan beliau, sebagai berikut :

“Saya bertugas mengurus keseluruhan *progres* dari inovasi CAK eMUS sekaligus sebagai perantara antara *startup* juga dengan pihak Humas Pemerintah Kota Surabaya, serta pihak-pihak lain yang terkait dengan kebutuhan para *startup* didalam CAK eMUS”.((Larasati, 2020))

Berdasarkan dengan kondisi tersebut perlunya penambahan personil yang bertanggung jawab atas kebutuhan startup yang tergabung dalam Cak Emus hal ini dilakukan agar kebutuhan akan inovasi dapat dirasakan oleh semua pihak. Sehingga meminimalisir terjadi kesenjangan antar startup dan hal ini juga berdampak pula dengan output yang dihasilkan startup.

Dalam kegiatan Cak Emus juga bekerja sama dengan mitra seperti halnya Gapura Digital, Gerakan Nasional 1000 Start Up Digital, Android Kejar Indonesia, Kreavi yang dengan sepenuhnya memberikan bimbingan atau konsultasi mengenai teknologi digital dan industri tanpa ada pungutan biaya sepeserpun. Serta melibatkan komunitas ataupun perseorangan sebagai motivator yang dapat menginspirasi masyarakat. Sebagai bentuk dukungan Pemkot Surabaya juga membantu menyumbangkn dana APBD untuk menyediakan fasilitas di Koridor serta merangkul pihak swasta sebagai pihak yang dapat membantu mensponsori dalam setiap event yang diadakan. Pemberian fasilitas dalam Cak Emus sendiri perlu ditingkatkan lagi seperti halnya akses jalan menuju Koridor. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Latifah Rani sebagai salah satu pengunjung, yaitu:

“Akses yang sedikit melelahkan. Dimulai dari parkir motor yang tergabung secara menyeluruh pada gedung Siola, yang berada di lantai 5 dan letaknya sangat menanjak. Setelah dari lantai 5 pun tidak bisa langsung turun ke lantai 3. Pengunjung umum ataupun individu CAK eMUS yang ingin mengakses KORIDOR yang berada di lantai 5 harus turun lewat *lift* menuju lantai 1 dahulu, dan baru bisa naik ke lantai 3. Belum lagi jika beberapa akses didalam Siola ditutup, hingga harus

naik menuju lantai 3 melalui eskalator manual dengan jarak yang terhitung lebih jauh jika dibandingkan dengan naik *lift*”((Larasati, 2020)).

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Latifah Rani selaku pengunjung memberikan gambaran bahwa akses yang harus ditempuh menuju coworking space kurang begitu begitu efektif dan hal ini juga akan berdampak pada minat pengunjung untuk mendatangi *coworking space*. Berikut akses menuju koridor coworking space



Gambar 4. Akses Coworking Space  
Sumber : Instagram.com/koridor diakses pada 30 Januari 2021

### 3. Disposisi

Yang menjadikan inisiator dari program Cak Emus ialah Walikota Surabaya Tri Rismaharini dan kemudian dikoordinasikan dengan semua Perangkat Daerah. Agar dalam pelaksanaan terjadi sinergi satu sama lain. Dan tentunya juga menggandeng pihak swasta. Dalam proses pengelolaan sendiri dikelola langsung oleh Humas Kota Surabaya. Dan begitu pula penanggung jawab mengenai kebutuhan keperluan Cak Emus dipegang oleh Pihak Humas. Yang dilandasi oleh Surat Perintah Tugas No.800/9439/436.7.11/2017 yang diperintahkan oleh Walikota Surabaya Tri Rismaharini. Bentuk pemberian fasilitas ruang kerja sekaligus tempat pengembangan startup merupakan bentuk loyalitas Pemerintah Kota Surabaya dalam memberikan *support* sebagai program pengembangan usaha ekonomi produktif masyarakat di Kota Surabaya. Loyalitas tersebut dikemas dalam bentuk kemampuan sikap, penampilan, tindakan, tanggung jawab dalam pelaksanaannya. Hal tersebut dilaksanann dalam pelaksanaann tugas untuk memberikan kualitas agar masyarakat terutama para entrepreneur keberadaanya merasa dibutuhkan dan diperhatikan.



Pemberian support bantuan serta fasilitas kepada entrepreneur merupakan sebuah tugas bagi pemerintah terkhususnya juga pemerintah Kota Surabaya. Hal ini tercantum pada Peraturan Walikota No.21 Tahun 2009 Tentang Pedoman Teknis Perkuatan Permodalan, Koperasi, Usaha Mikro dan Usaha Kecil Dengan Penyediaan Usaha Kopersi, Usaha Mikro Dan Usaha Kecil Di Kota Surabaya. Yang terwujud dalam Cangkrukan Entrepreneur Muda Kota Surabaya dengan memberikan ruang serta fasilitas yang dapat menunjang usaha kreatif kaula Muda Kota Surabaya. Sejak terciptanya inovasi ini kini terdapat delapan Startup yang terdaftar di Cak Emus, yaitu :

Tabel 2 Start Up yang terdaftar dalam Cak Emus

No	Nama
1.	Redblood
2.	Riliv
3.	Ogawe
4.	Jahitin
5.	Ternaknesia
6.	Agendakota
7.	Campuspedia
8.	Syarihuh

Sumber: Dokumen Koridor Coworking Space (2020)

Dalam menjalankan sebuah inovasi pastinya ada situasi naik dan turun hal ini juga dialami dalam penerapan Cak Emus tahun 2018 pengguna perorangan berjumlah 2540, dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan dengan jumlah total 3863 orang. Perbaikan terus saja dilakukan oleh Pihak Humas Kota Surabaya mulai dari melakukan peningkatan kualitas kegiatan. Perkembangan *startup* di setiap bulannya, kendala ,halangan yang mereka hadapi dan progres keterkaitan kepada pihak investor hal ini dilakukan untuk memberikan sebuah pelayanan yang terbaik bagi masyarakat Kota Surabaya.

Inovasi ini merupakan bentuk tanggung jawab Pemerintah Kota Surabaya dalam membangun Kota Surabaya. Cak Emus sendiri mendapatkan penghargaan dari Kementerian Dalam Negeri karena termasuk dalam Top 99 Inovasi pelayan Publik. Dengan Cak Emus menjadikan sebagai langkah untuk membangun dan memperkuat pondasi ekonomi kreatif di tingkat lokal. Tentunya dalam tercapainya penghargaan sebagai bentuk *reward* atas kerjakeras humas Kota Surabaya. Dalam mencapai itu semua tidaklah mudah humas kota surabaya berupaya secara terus menerus melakukan pelayanan terbaik seperti halnya berupaya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh pengguna koridor dengan tanggap dan cekatan. Hal ini ditunjang oleh

hasil wawancara dari pengguna koridor bernama Andi dan Salma yang mengemukakan bahwa pegawai humas membant mengakseskan pengisian data diri, respon yang tanggap ketika terdapat komputer mengalami kendala teknis. Selain memberikan responsif kepada pengguna koridor, pihak pelaksana juga melakukan pengawasan kepada startup yang tergabung dalam Cak Emus hal ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan akan startup



Gambar 5. Penghargaan Cak Emus Top 99 Inovasi Pelayanan Publik

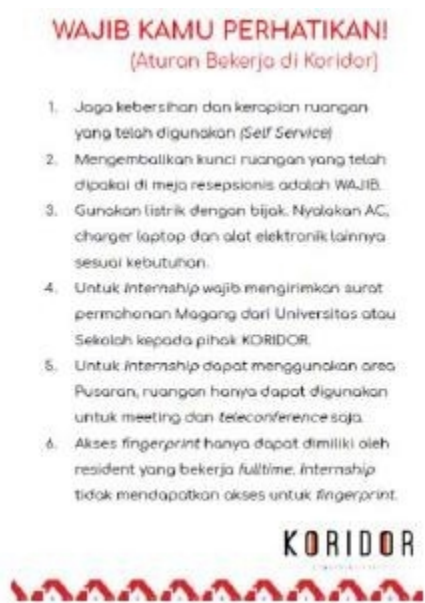
Sumber : website: bangga surabaya

Pendirian Koridor Co-working Space memperoleh penghargaan dari perintis Startup yang sebelumnya sudah mendahului memperoleh prestasi yaitu Best 16 Young Social Entrepreneur oleh Singapore International Foundation pada tahun 2016 kepada Riliv (Konseling Online) dan setelah pendirian koridor juga terdapat prestasi yang telah diraih oleh Ojesy (Female Online Transportation) yang aman untuk perempuan, memperoleh prestasi delegasi Startup World Cup, Silicon Valley, Amerika Serikat (Tsamara & Nugraha, 2020). Prestasi yang dicapai tidak berhenti hanya disitu saja. Para startup yang tergabung juga tidak kalah, mereka juga mendapatkan prestasi yang membanggakan yaitu: 1)riliv (Konseling Online): pelopor gaya hidup sehat mental, bebas dari masalah melalui kemudahan teknologi dan sentuhan psikolog, memperoleh prestasi yaitu: Best 16 Young Social Entrepreneur oleh Singapore International Foundation Tahun 2016; ojesy: Female online transportation platform yang aman untuk perempuan mengatasi masalah ketidaknyamanan perempuan saat naik public transportation dengan menyediakan transportasi khusus terjamin. Prestasi yang pernah diraih, Yaitu: Delegasi Startup World Cup, Silicon Valley, di Amerika Serikat Tahun 2017 (Tsamara & Nugraha, 2020).

#### 4. Struktur Birokrasi

Pelaksanaan Cak Emus dari segi pembagian wewenang dipegang oleh satu orang yaitu Ibu Astrid Noviyanti selaku Manajemen KORIDOR *Coworking*

Space, terkait pemanfaatan fasilitas peralatan yang berkaitan dengan Cak Emus. Namun terkait ijin pemanfaatan menggunakan Cak Emus sebagai ruang untuk kerja maka pemohon mengajukan proposal untuk menjadi resident di Koridor Coworking Space. Pengajuan proposal tersebut ditujukan kepada Walikota Surabaya dan pemohon menunggu rekomendasi dari Walikota Surabaya dengan ketentuan kegiatan tersebut menghasikan suatu karya yang dapat dinikmati dan dirasakan oleh Masyarakat Surabaya. Selain itu juga terdapat SOP yang harus ditaati dan diikuti oleh pengguna.



Gambar 6. SOP Pengguna CAK EMUS  
Sumber : Dokumen Koridor Coworking Space

Maksud dan tujuan adanya SOP yaitu menjabarkan mengenai rincian standart yang harus dilakukan secara berulang-ulang dengan maksud mencapai tujuan organisasi. Hal ini dilakukan agar terciptanya situasi kondusif dan nyaman bagi para pengguna yang terdaftar dalam Cak Emus.

Tabel 3. SOP Coworking Space Surabaya

No	Komponen	Uraian
1	Dasar Hukum	Surat Perintah Tugas Walikota Surabaya Nomor 800/9439/436.11/2017 Tanggal 30 Agustus 2017
2	Pesyaratan	-KTP -Mengerjakan suatu hal produktif

3	Sistem, mekanisme, dan prosedur	-menukar identitas diri dengan ID card koridor -memanfaatkan fasilitas dan berkarya dengan satu sama lain -Dapat mengikuti program pelatihan Google Gapura digital melalui registrasi terlebih dahulu -selesai acara menukar kembali ID card Koridor dengan identitas diri
4	Jam Operasional	24 jam sehari
5	Biaya / Tarif	Gratis
6	Produk Layanan	-Ruang bekerja -wifi -pelatihan untuk pengembangan
7	Penanganan pengaudan, saran, dan masukan	1. Petugas : Gatra Dwi Adiyasa 2. Sms Centre : 089738882933 3. Website : koridor.space 4. Email : halo@koridor.space
8	Sarana dan prasarana	Sarana : 1. Komputer 2. Printer 3. Wifi Prasarana : 1. Ruang tunggu 2. Parkir
9	Kompetensi pelaksana	1. Mampu mengoperasikan komputer 2. Dapat berkomunikasi dengan baik secara langsung maupun tertulis 3. Berorientasi pada pelayanan 4. Mampu menganalisa kebenaran data 5. Disiplin 6. Bertanggung Jawab terhadap pekerjaan
10	Pengawasan Internal	1. Dilakukan oleh atasan langsung 2. Dilaksanakan secara <i>continue</i> 3. Pemberlakuan

		sanksi apabila adanya pelanggaran
11	Jumlah Pelaksana	15-20 orang
12	Jaminan pelayanan	Berjalan lancar apabila persyaratan yang dibutuhkan lengkap
13	Jaminan keamanan dan keselamatan pelayanan	Berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan pelayanan sesuai dengan SOP
14	Evaluasi kinerja pelaksana	Adanya evaluasi dalam bentuk pemberian kuisioner kepuasan pelayanan kepada para pemohon

Sumber : Dokumen Koridor *Coworking Space*

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitin dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti mengenai “Implementasi Program Cak E-MUS (Cangkrukan Entrepreneur Muda Surabaya) Dalam Mengembangkan Dunia Bisnis yang Memberdayakan Anak Muda Surabaya) yang dikelola oleh Bagian Hubungan Masyarakat Kota Surabaya dari sudut pandang Teori Implementasi Kebijakan Oleh George C.Edward dengan empat indikator yang meliputi Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi, dan Struktur Birokrasi.

Pemberian fasilitas ruang kerja sekaligus menjadi ruang gerak bagi para anak muda , entrepreur merupakan sebuah inovasi yang sungguh brilian sekali. Bukan hanya sekedar memberikian fasilitas ruang gerak saja , pemerintah Kota Surabaya sekaligus menciptakan sebuah lingkungan positif dimana para anak muda yang mau mengembangkan usahanya. Berdasarkan Teori yang digunakan oleh peneliti. Maka dapat ditarik secara grais besar berdasarkan indikatornya ialah :Kesatu, penggunaan Komunikasi dalam Implementasi Program Cak Emus dirassa sudah cukup canggih , modern dan mampu memanfaatkan momentum peningkatan jumlah pengguna media sosial oleh anak muda. Kemampuan komunikasi yang dipakai sudah cukup luwes dalam menarik perhatian anak Muda Surabaya.

Kedua, Terkait Sumber daya sudah cukup baik dengan melibatkan berbagai pihak untuk menyelaraskan tujuan mulai dari pihak Internal dan

juga pihak eksternal. Keterlibatan dan kerja sama dalam memenuhi kebutuhan para enterprenuer dirasa sudah cukup maksimal untuk mengembangkan kebutuhan para pengguna yang tergabung dalam Cak eMus.

Ketiga, Disposisi terkait Pelayanan sikap, perilakuan yang diterapkan dalam Cak Emus dinilai cukup baik untuk memberikan support bagi para anak muda kota Surabaya dengan adanya peningkatan pengguna dalam Cak Emus dari tahun 2018 hingga 2019.

Keempat, Stuktur Birokrasi dalam Cak Emus juga terbilang cukup mudah dipatuhi oleh pengguna. Tidak adanya peraturan yang memberatkan bagi para para entrepreneur yang tergabung dalam Cak Emus. Hal ini sekaligus mempermudah para anak muda untuk mengembangkan usaha secara pesat. Yang mejadi sorotan utama perlunya penambahan personil mengenai pihak yang bertanggung jawab atas keperluan Cak Emus agar kebutuhan para entrepreneur yang tergabung dalam Cak Emus dapat *tercover* dengan baik. Dan dari segi materi perlunya peningkatan fasilitas jalur akses menuju Coworkig Space agar lebih efektif bagi pengguna.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran masukan yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk memberikan yang terbaik kedepannya. Dengan adanya Cak Emus pemerintah Kota Surabaya dapat mengetahui potensi yang dimiliki oleh anak muda Kota Surabaya. Yang pastinya perlunya menggali lebih dalam lagi mengenai potensi dan peluang yang dapat diarahkan menjadi penguat ekonomi Kota Surabaya. Berikut beberapa saran bagi pihak Pemerintah Kota Surabaya :

1. Perlunya penyebaran secara luas lagi mengenai informasi Cak Emus. Selain itu juga pentingnya kedekatan interaksi oleh Pihak Pemerintah Kota suarabaya melalui media online ataupun offline. Dan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memberikan kritik dan saran melalui media sosial ataupun kotak saran yaag disediakan di pintu keluar. Setiap pengguna yang telah menggunakan koridor memberikan penilaian berupa surat ataupun aplikasi.
2. Memberikan kemudahan akses menuju Koridor Coworking Space dengan adanya lift khusus menuju Koridor yang langsung ke lantai 3
3. Perlunya penambahan personil yang bertanggung jawab atas kebutuhan para entrepreneur yang tergabung dalam Cak Emus

4. Menambahkan fasilitas, sarana dan prasarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan kinerja anak Muda Kota Surabaya dalam rana Cak Emus
5. Harapan peneliti inovasi program cak emus mampu berkembang dan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat luas.

#### Daftar Pustaka

- American Journal of Sociology. (2019). 濟無No Title No Title. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Bueno, S., Rodríguez-Baltanás, G., & Gallego, M. D. (2018). Coworking spaces: a new way of achieving productivity. *Journal of Facilities Management*, 16(4), 452–466.  
<https://doi.org/10.1108/JFM-01-2018-0006>
- Kumalasari, I. (2019). Pilihan Rasional Pengguna Dalam Memanfaatkan Layanan Co-Working Space Di Perpustakaan C2O Surabaya. *Universitas Airlangga*, 15.
- Larasati, A. C. P. (2020). *Manajemen Strategi Sentra Kreatif dan Teknologi Melalui Inovasi CAK eMUS dalam KORIDOR Coworking Space Pemerintah Kota Surabaya Alda Cyrilla Putri Larasati*. 8.  
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/35806>
- Luz Yolanda Toro Suarez. (2016). *Koridor co Working Space*.
- Munandar, H., & Suherman, M. (2016). Aktivitas Komunikasi Pemerintahan Ridwan Kamil di Media sosial. *Hubungan Masyarakat*, 2(1), 423–430.
- Padhmanabha Hyang Azyraf Luhung, H. C. (2020). *OPTIMALISASI CO-WORKING SPACE PADA KALANGAN MILENIAL MUSLIM DI SURABAYA*. 3, 40–46.
- Pramedesty, R. D., Murdowo, D., Sudarisman, I., & Handoyo, A. D. (2018). Co-Working Space Sebagai Solusi Kebutuhan Ruang Kerja Berdasarkan Karakteristik Startup Kreatif. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 3(1), 50.  
<https://doi.org/10.25124/idealog.v3i1.1782>
- Rachman, R. F. (2019). Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Media Digital di Surabaya dalam Perspektif Islam. *Komunitas*, 10(2), 157–176.  
<https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i2.1227>
- Ramadani, T. (2019). The Implementation of Public Communication Management Policy at Ministry of Energy and Mineral Resources. *Jurnal Borneo Administrator*, 15(1), 1–18.  
<https://doi.org/10.24258/jba.v15i1.369>
- Rienta Neffer Titi. (2018). TINGKAT

PENGETAHUAN MASYARAKAT SURABAYA MENGENAI PROGRAM KORIDOR CO-WORKING SPACE MELALUI BERBAGAI MEDIA KOMUNIKASI SKRIPSI Disusun. In *Interciencia* (Vol. 489, Issue 20). KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA.

- Tsamara, A. N., & Nugraha, J. (2020). Penerapan Service Excellence Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Layanan Humas Pemerintah Kota Surabaya (Studi Pada Koridor Co-Working Space). *Jurnal Pendidikan Administrasi ...*, 9(2017), 224–235.  
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/9577>